

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan formal dasar di bawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional, mengemban misi dasar dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di sekolah, pendidikan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang merupakan implementasi berdasarkan kurikulum. Belajar merupakan suatu aktivitas yg dilakukan seorang secara sengaja dengan cara mengubah perilakunya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Perubahan perilaku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan sebagai akibat langsung dari pendewasaan seseorang.¹ Aktivitas belajar juga dipahami sebagai interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah objek lain yang memungkinkan individu mengakumulasi pengalaman, baik yang baru maupun yang sudah ada, namun menarik perhatian sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.² Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar ialah suatu proses perubahan perilaku manusia sebagai hasil yang dipengaruhi oleh lingkungan untuk meningkatkan kualitas dalam hidupnya.

Pembelajaran bisa disebut dengan interaksi edukatif. Pembelajaran merupakan suatu konsep di mana dalam kegiatannya terdiri dari dua arah (belajar dan mengajar) yang perlu direncanakan dan diperbarui, yang kemudian ditujukan untuk mencapai suatu tujuan atau penguasaan pada keterampilan dan indikator tertentu yang menggambarkan hasil belajar. Efektivitas pembelajaran adalah mengajar sesuai dengan prinsip, prosedur dan desain sehingga tujuan perubahan perilaku dapat tercapai.³ Pelaksanaan proses pembelajaran tidak menasar dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar akan melibatkan seluruh komponen pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Komponen-komponen tersebut diantaranya

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

² Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 02 (2017): 335.

³ Asmadawati, "Perencanaan Pembelajaran", *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 01 (2014): 3.

yaitu tujuan, bahan ajar, kegiatan, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi.

Belajar mengajar dapat berjalan secara efektif jika semua komponen belajar saling mendukung. Di sini peran guru yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya suasana belajar yang efektif, di mana peran seorang guru yaitu yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, guru memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakter siswa di kelas. Sebab, metode belajar yang tepat akan menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Berkaitan hal tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan bisa membangkitkan semangat siswa untuk terus belajar.

Cerita merupakan bentuk jenis karya sastra yang mempunyai keindahan dan ketertarikan dengan sendirinya. Jika penulis, pendongeng, dan pendengarnya sama-sama bagus, cerita akan menjadi suatu yang menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sebuah cerita disebut qashash (kisah) adalah suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa kisah adalah memberikan pesan materi pada siswa melalui cerita dari masa lampau yang mengandung nilai kehidupan yang baik.⁴ Metode cerita merupakan metode menceritakan atau mengisahkan kembali suatu kejadian atau peristiwa kepada siswa. Peristiwa atau kejadian dikomunikasikan kepada siswa dengan menggunakan suara, ungkapan, dan ekspresi wajah yang unik. Metode ini digunakan untuk mengembangkan daya imajinasi, pemikiran, emosi, dan kemampuan berbahasa anak.⁵ Menurut Imam Musbikin bercerita yaitu proses pengenalan emosi pada anak-anak, seperti kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan humor.⁶ Pendapat lain berpendapat bahwa metode cerita adalah suatu metode pengajaran dengan menggunakan teknik guru untuk

⁴ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung; Rosda, 2013), 39.

⁵ Ni Komang Maharwati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak PAUD Berbantuan Media Gambar Melalui Metode Bercerita", *Jurnal Of Education Technology*, Vol. 2, No. 1 (2018): 7.

⁶ Terza Travelancya, "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading", *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 3, No. 1, (2021): 60.

menceritakan tentang legenda, dongeng, mitos, atau cerita dengan pesan moral yang tertanam di dalamnya dan kecerdasan tertentu.⁷

Sejarah merupakan suatu fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sejarah dapat dijadikan pelajaran bagi generasi mendatang. Dengan memahami peradaban pada masa lalu, dapat diketahui kelebihan dan kebaikan serta kelemahan dan keburukan masyarakat kuno.

Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an juga banyak menceritakan sejarah, seperti kisah penciptaan Adam dan Hawa, kisah perjuangan Nabi untuk menegakkan tauhid di bumi, dan bahkan kisah pemberontak terakhir yang dilaknat oleh Allah SWT. Dengan demikian, dari beberapa cerita yang ada, dapat terlihat bahwa aspek baik dari kehidupan masyarakat zaman dahulu layak untuk ditiru dan aspek yang jelek perlu dihilangkan agar tidak terpengaruh buruk oleh mereka karena melakukan perbuatan buruk.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan rumpun mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dan dikumpulkan dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk informasi mengenai kebudayaan dan peradaban Islam masa lalu. Dengan adanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa dapat menangkap pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh zaman dahulu. Oleh karena itu, penggunaan metode cerita ini tepat untuk pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam, karena dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru perlu menjelaskan atau mendeskripsikan agar siswa dapat memahami dengan jelas materi sejarah kebudayaan Islam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya metode cerita ini menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dikomunikasikan dengan menggunakan suara, ungkapan, dan ekspresi wajah yang unik. Berkaitan hal ini peserta didik menjadi pendengar atau penyimak yang baik tentang apa yang dikisahkan oleh guru, sehingga kegiatan tersebut dapat melatih daya imajinasi dari peserta didik.

Beberapa orang beranggapan bahwa berimajinasi merupakan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar. Berimajinasi dapat membuat anak lebih kreatif. Dimana Otak akan berpikir bagaimana mencari solusi dari masalah itu sendiri. Dengan metode bercerita membantu anak-anak memahami konsep yang abstrak, menerapkan logika,

⁷ Nurul Maziyatul Hasanah, "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Cerita Menggunakan Media Permainan Tradisional", *ACIECE*, Vol. 3, (2018): 70.

mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi, dan memanfaatkan penilaian yang masuk akal tentang apa yang mereka lihat dan alami.⁸

Keterampilan berimajinasi dalam dunia anak-anak merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan ketrampilan berimajinasi anak akan mempunyai kesempatan untuk menciptakan suatu objek. Keterampilan berimajinasi ini tentunya akan memungkinkan anak tidak hanya berpikir di dalam kelas tetapi juga membayangkan hal-hal yang terjadi di luar kelas, termasuk apa yang terjadi sekarang, di masa depan dan di masa lampau. Tanpa didukung oleh data yang nyata, melalui imajinasi anak bebas memikirkan sesuatu tanpa dibatasi oleh aturan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya dan cenderung membosankan.

Penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati diharapkan dapat melatih imajinasi dalam melihat sejarah, tetapi tetap dalam satu persepsi. Persepsi yang dimaksud ialah persepsi seseorang tentang bagaimana ia memahami dan menilai sesuatu. Peneliti berharap metode ini dapat melatih imajinasi dengan pandangan yang sesuai dengan sejarah dan memberi makna yang terkesan baik bagi siswa. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini ialah **“EFEKTIVITAS METODE CERITA DALAM MELATIH IMAJINASI SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS IV DI MI TARBIYATUL ISLAMIYAH PECANGAAN WINONG PATI”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dalam ruang hampa, namun penelitian kualitatif dikerjakan atas dasar persepsi seseorang pada suatu permasalahan. Dan pembatasan terhadap masalah atau batasan masalah disebut dengan fokus penelitian. Fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya akan diperoleh setelah peneliti melaksanakan *grand tour observation dan grand tour question*. Keduanya dikenal sebagai eksplorasi umum. Dalam eksplorasi umum ini, peneliti akan mendapatkan gambaran umum tentang situasi sosial yang masih dalam keadaan dangkal. Untuk pemahaman yang lebih luas dan mendalam membutuhkan fokus penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji tentang efektivitas metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah

⁸ Hernawati, “Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak melalui Metode Contextual Teaching dan Learning (CTL) di TK Islam Bina Insan Kamil”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1 (2019): 111.

Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV. Dengan demikian fokus penelitian ini adalah terkait dengan melatih imajinasi siswa melalui penerapan metode cerita pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dipelajari oleh peneliti. Demikian rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana penerapan metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati?
2. Bagaimana efektivitas metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi dua aspek, diantaranya yaitu aspek teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ruang lingkup pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam beserta proses pembelajarannya di tingkat dasar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi bagi instansi terkait berupa informasi tambahan mengenai informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dan kebijakan. Selain itu, ada juga manfaat untuk:

a. Untuk sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melatih ketrampilan imajinasi peserta didik. Melalui penelitian ini, sekolah akan mengetahui keefektifan metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

b. Untuk guru

Sebagai referensi serta masukan dalam melatih kemampuan imajinasi siswa. Selain itu manfaat lain bagi guru adalah mereka dapat menambah informasi tentang implementasi metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

c. Untuk siswa

Dapat melatih kemampuan imajinasi siswa. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dengan pengalaman yang diberikan guru melalui metode cerita.

d. Untuk peneliti

Peneliti dapat memberikan masukan pada guru dan sekolah tentang melatih imajinasi siswa. Peneliti bisa menambah ilmu dan pengalaman yang lebih luas mengenai adanya hubungan antara teori dan praktik. Selain itu, peneliti juga dapat mengimplementasikan metode cerita sebagai cara untuk melatih imajinasi siswa di dalam lingkungan yang sama.

F. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam mengetahui deskripsi pembahasan, maka Penelitian ini disusun secara sistematis. Berikut sistematika penulisan penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II ini merupakan pemaparan tentang penjelasan teori variabel-variabel penelitian diantaranya yaitu teori-teori yang berkaitan dengan judul, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati, data-data penelitian dan analisis tentang efektivitas metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tarbiyatul Islamiyah Pecangaan Winong Pati. Analisis data penelitian diantaranya meliputi analisis data penelitian terkait penerapan metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), efektivitas metode cerita dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melatih imajinasi siswa pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti memberi simpulan serta saran-saran, yang mana bermanfaat bagi perkembangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya serta pengetahuan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini memuat referensi dari buku dan literasi yang digunakan dalam menyusun skripsi penelitian.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran ini berisi transkrip wawancara, observasi, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup dari peneliti.